

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Gagasan

Prabu Maha Anu merupakan lakon cipta karya Robert Pinget sang novelis dan dramawan yang berasal dari Prancis. Prabu Maha Anu karya Robert Pinget ini merupakan naskah Absurd yang mana isinya menyampaikan nilai-nilai filosofis. Eksistensialisme menjadi salah satu nilai filsafat yang terkandung dalam naskah ini. keterasingan dan kesia-siaan kehidupan menjadi gagasan pokok utama tentang Absurditas yang terkandung dalam naskah ini. Naskah ini ditulis pada abad ke-20 paska terjadinya perang dunia ke-2 tepatnya pada tahun 1964. Terjadinya perang dunia ke-2 merupakan peristiwa hebat yang mengguncangkan dunia serta mengakibatkan tidak adanya nilai-nilai kemanusiaan, runtuhnya tatanan kehidupan, dan hilangnya sebuah keyakinan. Hal ini menjadi latar belakang teretusnya Gerakan humanisme dan menjadi landasan terciptanya sebuah naskah berjudul *Architruc* karya Robert Pinget yang diterjemahkan oleh Saini KM menjadi Prabu Maha Anu yang banyak mengandung filsafat Eksistensialisme.

Berdasarkan etimologi dan pemahaman yang didapat setelah menuntaskan bacaan terhadap lakon, *The Architruc* atau *Architruuct* karya Robert Pinget ini memiliki makna metaforis atau simbolis yang berasal dari Bahasa Perancis, dimana arti kata "*Archi*" yaitu utama atau paling penting

sedang "Truc" memiliki arti kecurangan atau trik sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *The Architruc* ini memiliki makna kecurangan yang utama dimana tindak kecurangan Raja diperlihatkan melalui dialog yang menyatakan kas negara dipakai untuk kepentingan pribadinya serta rakyat yang dapat diperas uangnya. Naskah *The Architruc* ini lalu di terjemahkan oleh Saini KM menjadi Prabu Maha Anu yang mana Prabu Maha Anu ini menunjukan metafor mengenai absurditas itu sendiri Prabu yang merupakan sebutan atau sebuah gelar kebangsawanan di Jawa dan Maha mempunyai arti sangat, amat, teramat, dan besar. Sedangkan anu itu menunjukan sesuatu yang belum jelas dilupakan atau bahkan tidak jelas kondisinya sehingga memicu tafsir bahwa Prabu Maha Anu ini adalah cerminan dari Absurditas Raja yang memimpin rakyat dan rakyatnya pun tidak diketahui siapa. Atau dapat dikatakan bahwa Raja ini memimpin dengan kondisi yang 'anu' dimana dia merasa sebagai Raja namun tak sanggup memimpin dengan kondisinya. Selain daripada Absurditas yang kental dan Eksistensialisme yang kental naskah ini dikemas dengan teks-teks dialog yang cukup ringan yang memicu gelak tawa atas teks yang menggelitik berupa komedi satir yang dilontarkan oleh kedua tokoh. Adegan dibangun dengan penuh kelakar namun menyimpan kepedihan di dalamnya.

Eksistensialisme dapat dilihat sebagai salah satu paham filsafat yang memiliki hubungan erat dengan karya sastra. Sumardjo dan Saini (1988:2) mengatakan, karya sastra adalah medium yang dapat mencerminkan dan mengekspresikan isi pikiran penciptanya yang merupakan hasil kegiatan

mental yang meliputi gagasan, pandangan, ide, hingga perasaan. Kegiatan mental yang pada gilirannya bertumbuh menjadi suatu pemikiran tentunya tidak luput dari realita yang dihadapi oleh setiap individu. Walau bagaimanapun, setiap individu yang hidup di dunia ini selalu terikat oleh ruang dan waktu yang akan berdampak kepada aktivitas yang terjadi di dimensi mental. Dengan kata lain, pemikiran bisa juga dianggap sebagai konsekuensi dari proses interaksi antara manusia dengan realita yang dialami.

Pondasi teater absurd yang dibangun oleh Esslin didasarkan pada dua premis. Pertama, dari kutipan dalam *The Myth of Sisyphus* (1942), yakni perpisahan atau perceraian antara manusia dengan hidupnya sendiri, disebabkan kesengsaraan di antara ilusi dan cahaya sehingga membuat seorang manusia tak mengenali dirinya sendiri. Hal itulah yang menyebabkan seorang manusia merasakan “perasaan absurd” (Bennett, 2011: 4).

Premis ke dua adalah pemikiran Ionesco yang menyebutkan bahwa absurd adalah apa yang tanpa tujuan, tanpa arti dan tanpa guna karena telah terputus dari akar religius, metafisik dan transendental (Esslin, 1961: xix). Kutipan Camus dan Ionesco secara konstan dan berulang dijadikan dasar bagi pendefinisian teater absurd oleh Esslin. Esslin memberikan penekanan pada ketiadaan makna dalam kehidupan, kesia-siaan hidup, tersesat, situasi yang menyengsarakan, dan kondisi “senseless” lainnya untuk menggambarkan teater absurd. Pandangan ini mengarahkan kepada pandangan bahwa dramawan absurdisme adalah sekelompok orang-orang yang kesepian,

terasing, terisolir, dan merasakan perasaan absurditas. Definisi ini kemudian menjadi pijakan bagi seluruh akademisi di dunia pasca-Esslin untuk mendefinisikan teater absurd.

Dalam kesempatan Tugas Akhir ini, penulis tertarik untuk memerankan tokoh Raja yang merupakan salah satu tokoh dari ke empat tokoh yang hadir di naskah Prabu Maha Anu. Persoalan runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan Kesia-siaan terkait dengan fenomena yang hadir pada saat ini menjadi relevan dimana relasi antar manusia yang tak tuntas mengakibatkan kehilangan makna, berefek pada kehilangan makna hidup atau merasa sia-sia, segala perilaku yang telah dilakukan menjadi tidak berarti apa-apa. Fenomena ini disebut sebagai *Insecurity* dimana dirinya sudah tidak lagi merasa berguna bagi orang lain. Selain daripada itu keputusan hadir di masyarakat khususnya Indonesia dimana hal-hal yang ditekuninya terombang-ambing oleh kebijakan pemerintah yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah, sehingga mengakibatkan segala perilaku manusia atau masyarakat terhalang oleh tembok besar aturan pemerintah yang mempersempit daya juang hidup seorang manusia.

Eksistensialisme memandang manusia sebagai eksistensi yang harus dinilai secara utuh sebagai manusia yang sadar akan keberadaan dirinya, dan inilah yang disebut sebagai "Ada-untuk-diri". Sementara itu, "Ada-dalam-diri" adalah istilah yang merujuk kepada suatu entitas yang tidak memiliki kesadaran akan keberadaannya seperti halnya hewan atau tumbuhan.

Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia adalah subjek yang berhadapan dengan objek. Objek yang dimaksud dalam konteks ini bisa berarti orang lain, benda, hewan, tumbuhan, alam, atau realitas secara keseluruhan. Dengan demikian, karya sastra sebagai medium ekspresi pikiran penciptanya yang menghadapi dan memimesiskan suatu realitas bisa dianggap sebagai suatu produk pemikiran yang pemaknaannya bisa digali secara mendalam melalui sudut pandang Eksistensialisme.

Seperti yang disebutkan sebelumnya dalam menghadirkan manusia dengan kesadaran dan kebebasannya adalah subjek yang menghadapi objek. Meski demikian, perlu diingat juga bahwa objek dalam paradigma Eksistensialisme bisa jadi adalah keberadaan orang lain. Dengan kata lain, manusia dalam keberadaannya selalu bisa menjadi subjek sekaligus juga objek dari subjektivitas orang lain.

Eksistensialisme adalah filsafat yang menempatkan eksistensi manusia sebagai tema sentral, dan tumbuh sebagai ragam filsafat antropologi yang sangat berkembang terutama setelah selesainya Perang Dunia II. Meskipun begitu, aliran pemikiran ini sudah lahir bahkan sebelum Perang Dunia I dalam tulisan-tulisan Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) yang dijuluki sebagai "Bapak Eksistensialisme"

Sedangkan Absurd ini merupakan teater yang bernada pesimis, ini di justifikasi oleh Esslin dalam kecenderungan karya Beckett, Jean Genet, Eugene Ionesco, Harold Pinter, dan nama-nama yang selalu dikaitkan Martin Esslin

dengan teater absurd. Esslin meyakini bahwa teater absurd berpandangan bahwa dunia telah kehilangan makna dan validitas (Rifandi, 2020: 24).

Dalam naskah ini terdapat empat tokoh yang masing-masing tokohnya mempunyai nilai-nilai eksistensialisme dan absurd di dalamnya. Masing-masing tokoh menyampaikan nilai-nilai kehidupan pada persoalan individunya serta memaknai kehidupan. Ini merupakan nilai berharga yang penulis coba sampaikan kepada apresiator atau masyarakat melalui tokoh Raja dalam naskah Prabu Maha Anu.

Manusia akan selalu menjadi pencipta untuk dirinya sendiri. Sartre dalam Palmer (2013:40) menyatakan bahwa dalam interaksinya dengan realitas, manusia melakukan penciptaan tanpa henti yang membanjiri diri. Penciptaan secara terus-menerus ini mengindikasikan adanya pencarian esensi, yang berupa nilai-nilai. Nilai menurut Sartre (dalam Palmer, 2013:74) adalah “sesuatu yang berharga atau diinginkan”.

Dalam proses pemilihan tokoh Raja ini, penulis refleksi terlebih dahulu dengan apa yang terjadi pada saat ini. dalam memainkan tokoh Raja, tokoh ini memiliki tantangan dan kerumitan yang menjadi bahan uji dalam bidang keaktoran atau seni peran. Meninjau tokoh Raja yang memiliki kerumitan yang cukup berat, dalam mengolah keterampilan seni peran atau akting di atas panggung ini menjadi standar untuk penilaian dalam rangka Ujian Tugas Akhir. Permainan peran yang dimainkan di dalam tokoh Raja itu sendiri menjadi kerumitan permainan tokoh ini. Kerumitan itu terjadi karena karakter

tokoh dengan penulis berbeda jauh bahkan secara fisiologis pun sangat berbeda dimana tokoh ini memiliki umur yang sudah relatif tua sedang penulis belum sampai menuju umur yang tua, selain dari itu komedi absurd merupakan komedi kelas atas dimana komedi yang dilontarkan merupakan komedi secara teks dan wacana maka penyampaian dan perasaan harus sesuai dengan teks secara sungguh-sungguh. Kesia-siaan hingga keputusan yang dirasakan tokoh juga merupakan kerumitan yang mana harus tersampaikan secara perasaan atau empiris terhadap penonton sehingga pertunjukan dapat dirasakan sepenuhnya dan penonton atau apresiator bisa terlibat secara perasaan kedalam pertunjukan, perpindahan karakter dimana tokoh Raja ini yang sebelumnya melakukan sandiwara dengan tokoh lain dengan tiba-tiba berpindah pada perasaan lain semisal perasaan keputusan yang tiba-tiba hadir itu menjadi kerumitan dan kesulitan tersendiri karena perubahan perasaan yang konstan membutuhkan teknik kesungguhan yang cakap.

Kedudukan tokoh Raja dalam naskah ini merupakan tokoh yang berkedudukan sebagai protagonis. Memiliki sifat tidak dewasa yang mana tidak bisa menyikapi permasalahan yang ada dalam relitasnya. Baginya kehidupan itu absurd yang tidak ada artinya, dan bersifat singular atau hanya berputar berulang-ulang kali. Hal ini memicu sikap pesimistik dari dalam tokoh Raja. Dalam keseharian absurdnya tokoh ini terus menghibur dirinya sendiri melalui bermain sandiwara dengan tokoh Baga yang mana Baga ini menjadi Menteri. Tokoh Raja mengikuti permainan yang telah di perankan

oleh tokoh Baga, dalam hal ini permainan yang dilakukannya pun permainan yang sebelumnya sudah dilakukan atau peran dan peristiwa yang sama secara terus menerus berulang kali dan ini menunjukkan kesia-siaan hidup Raja. Dengan bermain sandiwara melalui karakter lain menutupi kesia-siaan hidup dari tokoh Raja, lari atas kebenaran yang terjadi dengan kegilaannya. Hal ini dilakukan karena kedua tokoh Raja dan Baga memiliki kebosanan atas hidup. Hal ini menjadi kesulitan bagi penulis untuk memerankan tokoh Raja, proses penyampaian pesan yang terkandung terhadap apresiator menjadi kerumitan itu sendiri. Capaian ini akan ditempuh melalui proses latihan yang mana proses latihan ini berusaha mengumpulkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, proses latihan atau proses kreatif ini mempengaruhi ide, pemahaman, dan gagasan yang akan terus berkembang berkala dengan adanya proses latihan. Bagaimana proses pengolahan perasaan keterpurukan, kesia-siaan, keputusan bisa hadir dalam imajinasi apresiator ketika menyaksikan permainan tokoh Raja yang akan dimainkan penulis.

Karya ini diharapkan menjadi bahan pandangan bagi masyarakat yang pada akhirnya, karya ini bisa menyampaikan persoalan eksistensialisme dan absurditas yang menjadi pemahaman utama dalam naskah ini. Hal ini menjadi harapan penulis agar menyadarkan masyarakat atas kehidupan yang absurd yang mesti dihindari.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh rumusan gagasan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan pemahaman Absurditas dalam tokoh Raja untuk diperankan di pertunjukan Prabu Maha Anu karya Robert Pinget terjemahan Saini KM.
2. Bagaimana mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam naskah melalui tokoh Raja dengan konvensi akting Presentasi di pertunjukan Prabu Maha Anu karya Robert Pinget terjemahan Saini KM.
3. Bagaimana penerapan Metode akting Stanislavski dalam upaya membangun karakter tokoh pada lakon Prabu Maha Anu karya Robert Pinget terjemahan Saini KM.

1.3. Tujuan Pemeranan

1. Prabu Maha Anu karya Robert Pinget ini merupakan naskah yang menggambarkan Absurditas secara gamblang atau eksplisit dimana peristiwa terjadi merupakan peristiwa mengenai keputusan kehidupan yang mereka coba alihkan dengan ciptaan sandiwara belaka di atas tokoh. Pemahaman Absurditas menjadi penting untuk dipahami apresiator karena itulah tujuan utama dalam pemilihan lakon dan tokoh ini. Apresiator bisa menarik benang pemahaman Absurd melalui pertunjukan Prabu Maha Anu

dengan melihat atau merefleksikan diri dari peristiwa dan obrolan antar-tokoh diatas panggung.

2. Cara mengkomunikasikan makna Absurditas yang tergambar secara gamblang dalam naskah salah satunya melalui konvesi akting presentasi, dimana segala tindak tanduk itu hasil dari metode yang telah dilakukan. Berdasarkan metode Stanislavski yang dibahas melalui buku-bukunya menjadi tangga untuk lebih dapat meneruskan keyakinan penulis sebagai pemeran untuk membangun tokoh diatas panggung terhadap apresiator.
3. Menggambarkan peristiwa Absurd dengan perilaku Realisme berdasarkan metode yang diciptakan oleh Stanislavski. Ini menjadi bagian dari cara pemeran membedakan dengan pertunjukan sebelumnya yang notabene perilaku aktor menjadi karikatural sehingga laku yang disampaikan menjadi berlebihan tidak natural berdasarkan kata hati.

1.4. Manfaat Pemeranan

Melalui naskah ini khususnya tokoh Raja memiliki manfaat yang dalam secara filosofis untuk dimengerti masyarakat, selain dari literasi metode mencari pengetahuan bisa saja melalui tontonan teater yang mempunyai bobot secara gagasan di dalam nya. Absurditas bukan hanya terjadi di atas panggung namun dapat mewakili perasaan Apresiator dengan kebenaran yang terjadi yang telah mereka rasakan. Harapan penulis apresiator dapat

mengambil benang atas gagasan yang dilemparkan melalui pertunjukan untuk mengerti situasi dan terhindar dari keadaan Absurd.

Selain dari itu, bagi penulis sendiri membawakan peran tokoh dalam pertunjukan bergaya absurd merupakan tantangan itu sendiri, dimana makna yang terkandung tidak secara eksplisit namun filosofis banyak orang yang akan menyangka pertunjukan dengan obrolan tak penting yang tak ada kaitan di masing-masing obrolan. Itulah hal yang akhirnya menjadi pekerjaan tambahan untuk penulis sebagai pemeran untuk bagaimana menyampaikan makna yang terkandung melalui usaha berproses kreatif untuk menemukan tangga-tangga menuju kecerahan. Bagaimana penulis dapat menafsir naskah, menafsir tokoh, dan menafsir pertunjukan, penulis sebagai aktor juga harus mampu membangun kisah atau alur cerita sesuai dengan tahapannya agar pertunjukan tidak terasa membosankan, emosi yang hadir diatas panggung serta ekspresinya menjadi titik tonggak bagaimana pencapaian makna sesungguhnya pada apresiator. Untuk mencapai itu semua diperlukan proses kreatif yang serius dan teliti.

1.5. Tinjauan Sumber Penciptaan

1.5.1. Pengarang dan Teks Drama

Robert Pinget merupakan seorang novelis dan penulis naskah drama terkenal, lahir di Swiss pada 19 Juli 1919 dan meninggal pada 25 Agustus 1997. Ia dikenal sebagai salah satu penulis yang paling

produktif dan kreatif dalam gerakan roman nouveau. Pinget tinggal di Perancis dan menulis banyak karya dalam bahasa Perancis, termasuk naskah drama "Architruc" yang kemudian dikenal sebagai "Prabu Maha Anu".

Naskah ini ditulis pada tahun 1961 dan dipentaskan pertama kali di *Comedie de Paris*, sebuah tempat yang menjadi pusat gerakan filsafat eksistensialisme di Perancis. Naskah ini merupakan contoh dari teater absurd yang menyampaikan nilai-nilai filsafat tentang eksistensi, keterasingan, dan kesia-siaan hidup.

Meskipun gayanya yang tidak konvensional membuat penerbit curiga, karya Pinget dibantu oleh dukungan dari penulis Prancis terkenal Alain Robbe-Grillet dan Albert Camus. Pinget bertemu Samuel Beckett pada tahun 1953, dan mereka menjalin persahabatan yang menjadi penting bagi Pinget baik secara pribadi maupun profesional. Beckett menerjemahkan *La Manivelle* karya Pinget ke dalam bahasa Inggris dan Pinget, pada gilirannya, menerjemahkan *All That Fall* karya Beckett ke dalam bahasa Prancis. *L'Inquisitoire*, diterbitkan pada tahun 1962 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Inquisitory* pada tahun 1966, mungkin merupakan karya Pinget yang paling terkenal. Robert Pinget meninggal pada tahun 1997 di Tours, Prancis (Beckett, 1960).

Robert Pinget merupakan seorang penulis dari aliran Nouveau Roman, memang memiliki hubungan profesional dengan Samuel Beckett. Mereka berteman sejak bertemu pada 1953, dan hubungan ini berdampak signifikan pada karier Pinget. Beckett menerjemahkan karya Pinget berjudul *La Manivelle* ke dalam bahasa Inggris, sementara Pinget menerjemahkan karya Beckett, *All That Fall*, ke dalam bahasa Prancis. Selain itu, Beckett mengadaptasi naskah radio *La Manivelle* karya Pinget menjadi versi baru berjudul *The Old Tune* pada tahun 1960, yang menunjukkan kolaborasi kreatif mereka di bidang seni. Koneksi mereka lebih bersifat saling mendukung dalam konteks terjemahan dan adaptasi dibandingkan kolaborasi langsung untuk menciptakan karya baru bersama. Beckett juga memberikan dorongan penting bagi penerimaan Pinget dalam dunia sastra Prancis yang lebih luas (Verhulst, 2021).

Alasan mengapa Robert Pinget membuat naskah Prabu Maha Anu yang berkarya absurd salah satunya disebabkan pertemanan Pinget dan Beckett. Naskah teater *Architruc* karya Robert Pinget memang menunjukkan elemen-elemen yang selaras dengan gaya teater absurd, yang juga diasosiasikan dengan Samuel Beckett. Namun meskipun ada pengaruh, karya Pinget memiliki ciri khas tersendiri. Dalam *Architruc*, ia menggabungkan humor gelap, absurditas situasi, dan permainan bahasa yang kompleks. Ini mencerminkan pendekatan

eksperimentalnya terhadap struktur narasi dan teater, yang sejalan dengan gerakan Nouveau Roman dan teater eksperimental di Prancis.

Pinget tidak secara langsung meniru Beckett, meskipun mereka memiliki hubungan profesional dan saling menghormati. Pinget lebih terfokus pada eksplorasi batas-batas bahasa dan komunikasi dalam dunia yang absurd, tema yang juga diangkat Beckett. Namun, Pinget sering menggunakan humor yang lebih terang dan struktur yang lebih bebas dibandingkan karya Beckett yang cenderung minimalis dan muram.

Robert Pinget menulis naskah *Architruc* pada tahun 1961, sebuah periode yang penting dalam sejarah sastra Prancis modern. Karya ini lahir di tengah masa eksperimental dalam teater Prancis, di mana pengaruh gerakan absurdis seperti Samuel Beckett dan Eugène Ionesco sangat terasa. Meskipun gaya Pinget sering dibandingkan dengan Beckett, *Architruc* mencerminkan pendekatan unik Pinget terhadap absurditas. Naskah ini mengeksplorasi tema identitas, kekuasaan, dan komunikasi melalui gaya yang penuh ironi dan permainan bahasa. Selain itu, kritik sosial yang tersirat dalam karya ini berakar pada perubahan budaya dan ketidakstabilan politik di era tersebut. Periode awal 1960-an menyaksikan pertumbuhan gerakan eksistensialis dan refleksi pasca-perang yang memengaruhi banyak penulis, termasuk Pinget. (Verhulst, 2021)

Motivasi Pinget untuk menulis *Architruc* dapat dilihat sebagai bagian dari eksperimennya dalam menantang struktur naratif konvensional, sambil tetap mempertahankan keterlibatan dengan isu-isu manusia universal. Selain itu Pinget dikenal tertarik pada eksplorasi batas-batas bahasa dan kepercayaan terhadap narasi, yang menjadi ciri khas semua karyanya.

Melalui naskah ini, Pinget menggambarkan keserakahan, kekuasaan, dan kelaparan yang menjadi ciri khas masyarakat modern. Namun, pada akhirnya, naskah ini memberikan penyadaran bahwa status sosial yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang dapat memaknai kehidupannya jika hanya seorang diri.

Di luar kekhawatiran, keraguan, dan Hasrat yang mengisi kehidupan sang Raja, Prabu Maha Anu mengungkapkan kisah tentang jalinan persahabatan yang dahsyat antara dua pria yang mengalami kebosanan hidup. Di sekitar situasi yang membingungkan, dimana kebosanan dan penderitaan mereka harus lalui bersama melalui gelak tawa yang tampaknya itu merupakan satu-satunya cara untuk keluar dari keputus-asaan atau penderitaan hidup mereka yang mana memberi makna pada keberadaan makna.

Secara teks dan konteks identifikasi penokohan dari tokoh Raja ini digambarkan sebagai sosok Raja yang berlagak sok, juga serakah. Disisi lain Raja merupakan seorang yang selalu sadar dengan apa yang

sedang ia rasakan. Dimana saat bermain sandiwara bersama sahabatnya yang ia sebut sebagai Menteri pribadinya. Raja selalu merasa bosan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Baga sang Menteri. Atas aturan kerajaan, dengan demikian Raja mudah merasakan hidup yang sia-sia dan tidak bisa merasakan kehidupan normal seperti masyarakat diluar kerajaan untuk melakukan hal yang bersifat bebas dengan apa yang dikehendakinya.

Banyak hal yang akhirnya dilakukan mereka berdua atas kebosanan yang menimpa mereka dan pada akhirnya itu pula jalan untuk penemuan jati diri mereka di atas dunia.

1.5.2. Tinjauan Sumber Terdahulu

Dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan seorang pengkarya akan mencari referensi dari karya sebelumnya yang pernah dipentaskan untuk digunakan sebagai pembanding dengan harapan pementasan yang akan ditampilkan akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun beberapa karya terdahulu yang pernah dipentaskan maupun di filmkan:

1. Pertunjukan Prabu Maha Anu sebelumnya telah dipentaskan oleh Mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Frisdo Ekardo dan Abdul Rosyid Batubara sebagai mahasiswa Teruji dalam rangkauan Tugas Akhir. Pertunjukan ini memiliki durasi hampir dua jam.

Meskipun lakon berga absurd ini berhasil dimainkan dengan baik dengan gaya khas karikatural sepanjang pementasan ini berhasil memukau gelak tawa apersiator. Namun secara artistik setting panggung yang dihadirkan sangat presentasi bertolak belakang dengan gagasan Eksistensialisme dan Absurd yang seharusnya lebih eksploratif. Maka dari itu penulis ingin menyajikan pertunjukan yang memiliki tekanan artistic yang berbeda secara konsep dan pemeranan yang tidak karikatural. Dengan komedi kelas atas minim komedi laku yang akan hadir di atas panggung.

2. Prabu Maha Anu Pernah dimainkan pula oleh Mahasiswa teruji ISBI Bandung pada tahun 2020 oleh Nandika Putra dan Andhika Y Prakasa yang dimainkan secara monolog karena pada saat itu tidak memungkinkan dimainkan secara ansamble karena adanya Covid-19. Permainan secara konteks pemeranan mereka mainkan dengan sangat baik. Meskipun lakon ini dimainkan secara monolog masing-masing tokoh terpisah dari pertunjukan mereka tetap menanamkan prinsip pemeranan yang kuat yang mengundang gelak tawa.
3. Pada tahun 2022 lakon Prabu Maha Anu ini pula pernah dimainkan oleh Mahasiswa teruji ISBI Bandung Zidny Ilman Hisan sebagai Raja dan Fairus sebagai Baga. Pertunjukan ini berlangsung di Studio Teater ISBI Bandung yang mana dikemas secara komedi karikatural secara

ketubuhan laku. Pertunjukan ini tidak berbeda jauh dengan pertunjukan sebelum-sebelumnya.

Semua pertunjukan Prabu Maha Anu yang pernah dipentaskan memiliki konsep yang mirip-mirip karena pertunjukan ini bergaya komedi Absurd. Maka dari itu penulis memiliki banyak hal baru atas banyaknya bendahara pertunjukan sebelumnya dan menjadi siasat baik untuk konsep pertunjukan penulis setelahnya.

1.6 Landasan Penciptaan

Dalam mewujudkan penciptaan pemeranan tokoh Raja, dilakukan terlebih dahulu pemahaman atas klasifikasi jenis acting yang diuraikan oleh Eka D Sitorus dalam bukunya *The Art of Acting*, yang mengatakan ada dua jenis konvensi acting yaitu;

1. Akting Presentasi

Jenis konvensi akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dan jiwa karakter, sambil diiringi berkembangnya tingkah laku sesuai dengan apa yang diberikan penulis naskah. aktor mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*) dengan kata lain, aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. (Sitorus D. Eka, 2002)

2. Akting Representasi

Konvensi akting representasi adalah proses dimana aktor menentukan lebih dulu tindakan-tindakan yang akan dilakukan tokoh untuk dimainkannya. secara sengaja dia mempehatikan bentuk yang diciptakannya sambil melakukannya diatas panggung. (Sitorus D. Eka, 2002)

Setelah mengetahui perbedaan antara Akting Presentasi dan Representasi sebagai konvensi acting, kemudian penulis memilih akting presentasi sebagai rujukan konvensi. Menurut penulis sebagai pemeran konvensi akting presentasi lebih cocok guna mewujudkan tokoh Raja dalam naskah Prabu Maha Anu karya Robert Pinget.

Secara umum konvensi acting dalam kerja pemeranan cenderung menggunakan teknik atau metode Stanislavski selain memiliki kesamaan dan keutamaan yang sama, atas dasar itu pemeran menggunakan teknik Stanislavsky untuk pendukung objek formal *magic if*. Pencarian pemeran atas tokoh Baga dilakukan juga dengan memahami terlebih dahulu karakter tokoh yang dimainkan, kemudian menyatukan dengan pengalam empiris pemeran.

Akting presentasi merupakan perkembangan dari pemikiran tokoh besar dalam sejarah dunia akting yaitu Konstantin Stanislavsky, kemudian berkembang menjadi rujukan dalam ilmu akting. Menurut Shomit Mitter,

teknik yang digagas oleh Stanislavsky adalah sebuah kesimpulan bahwa panggung bukanlah tiruan tetapi sebuah metamorfosis. Tujuannya tidaklah sekedar menirukan tetapi mencipta (Mitter Shomit, 2002)

Eka D.Sitorus dalam bukunya *The Art Of Acting* menjelaskan, pendekatan presentasi adalah proses dimana aktor menentukan lebih dahulu 11 tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya seutuhnya baik secara pengalaman empiris dan juga secara fisik. Secara alamiah dia masuk dalam si tokoh dan melakukannya di atas panggung. Metode akting yang digunakan adalah metode akting Stanislavsky (Hardani, 2020, p. 69)

Dapat disimpulkan akting presentasi adalah akting yang menghidupkan tokoh melalui sisi subjektif pemeran. Aktor mencoba menganalisis tokoh, untuk memberikan gambaran suasana dan keadaan yang dialami tokoh lalu menyesuaikannya dengan keadaan dan suasana lahiriah yang dimiliki pemeran.

Maka dari itu penulis menggunakan buku Stanislavsky pula yang memukas segala teknik Stanislavski itu sendiri, *The Stanislavski System The Proffesional Training of an Actor*, Sonia Moore, 1997. dan *An Actor Prepares* karya Stanislavski yang diterjemahkan oleh Saini KM menjadi *Persiapan Seorang Aktor* sebagai metode akting. Kemudian penulis sebagai pemeran pula menggunakan buku *Building a Character* karya Stanislavski guna membangun keutuhan tokoh Raja.

Selain dari itu penulis menambahkan beberapa buku untuk menopang keteguhan dalam pemeranan buku tersebut antara lainnya adalah;

1. *Menjadi Aktor*, Suyatna Anirun, Bandung, 1998.

Buku ini menjadi pedoman penulis dalam mempersiapkan dan membangun tokoh melalui metode Suyatna Anirun. Melalui aktor dan vokal nya, aktor dan tubuhnya, aktor dan sukamnya, mengisi ruang, teknik muncul menjadi sumber acuan penulis untuk mengembangkan proses pemeranan tokoh Raja. Ketepatan berlatih dan metode berlatih suyatna melalui metode nya menjadi kekuatan aktor tersendiri.

2. *ACTING POWER An Introduction to Acting*, Robert Cohen, 1978.

Buku ini menjadi penunjang keberagaman pemahaman penulis atas pembangunan tokoh. Selain hal-hal elementer dari Stanislavski dan Suyatna Anirun buku ini membantu mencari metode Latihan vokal, tubuh, dan sukma.

1.7 Metode Penciptaan Peran

Metode Penciptaan Peran yang dimaksud adalah upaya merumuskan tahap-tahap kerja penciptaan pemeranan dengan konvensi akting Presentasi sebagai suatu rangkaian berurut atas pemhaman teknik (Stanislavski, 2008), sebagai berikut:

1. Tahap Penciptaan menurut Teori Stanislavski

Dalam berproses menuju tokoh Raja yang dapat dikatakan sempurna penulis menggunakan pendekatan melalui teori Stanislavski yang tertulis dalam bukunya *an Actor Prepares* yang diterjemahkan menjadi *Persiapan Seorang Aktor* oleh Asrul Sani. Beberapa teknik yang akan dilakukan berdasarkan teori antara lainnya sebagai berikut;

A. Observasi

Observasi merupakan upaya pencarian melalui hal yang terdekat yang akan menjadi role model Tokoh akan menjadi seperti apa. Untuk itu perlu melakukan upaya ekstra untuk menghidupkan tokoh melalui kekayaan Gestikulasi dan vokal yang tidak artifisial.

B. Imajinasi

Imajinasi menurut Stanislavski musti dipupuk dan dibina untuk seorang aktor guna menunjang kekayaan akting diatas panggung dan sebagai keyakinan atas apa peristiwa yang hadir melalui Imajinasi.

C. Konsentrasi

Konsentrasi merupakan hal utama dalam kerja keaktoran. Konsentrasi akan menciptakan suasana yang kreatif di atas panggung.

D. Ingatan Emosi

Ingatan emosi atau Memori emosi ini merupakan ingatan empiric yang telah dilalui oleh pemeran yang akan diterapkan terhadap peristiwa yang mirip atau bahkan sama yang dimiliki oleh tokoh yang sedang diperankan.

Kemudian sebagai acuan guna membangun tokoh, penulis menggunakan pendekatan teori melalui buku *Building A Character* oleh Stanislavski yang diantara sebagai berikut (Stanislavski, 1949);

A. Aksentuasi

Aksentuasi adalah cara untuk mencapai klimaks dan menjadikan kata sebagai kendaraan imajinasi melewati penekanan tertentu sebagai aksen.

B. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh ini merupakan percobaan menjadikan tubuh, suara, gaya bicara, cara berjalan, kebiasaan tokoh menjadi milik pemeran dan tidak terlihat artifisial. Hal ini dilakukan secara terus menerus melewati proses Latihan yang ekstra.

C. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh dengan pembiasaan property di tubuhnya menjadikan aktormempunyai wilayah kreatif yang ekstra untuk pencarian kekayaan akting.

Dan pada proses akhir adalah wujud akhir yang terwujud pada tokoh Raja secara keseluruhan dengan upaya atas kerja pemeranan yang terkait dengan kerja keaktoran yang totalitas.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal Penciptaan Tokoh Raja dalam Lakon Prabu Maha Anu Karya Robert Piget Terjemahan Saini KM sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN meliputi Latar Belakang Gagasan, Rumusan Gagasan, Tujuan Pemeranan, Manfaat Pemeranan, Tinjauan Sumber Penciptaan, Landasan Penciptaan, Metode Penciptaan Peran, Sistematika Penulisan.
2. BAB II TAFSIR PERAN RAJA DALAM LAKON PRABU MAHA ANU KARYA ROBERT PINGET TERJEMAHAN SAINI KM meliputi Metode Pemeranan, Tafsir Peran, Kedudukan Tokoh, Hubungan Antar Tokoh, Deskripsi Naskah Prabu Maha Anu.
3. BAB III PROSES GARAP PEMERANAN TAFSIR PERAN RAJA DALAM LAKON PRABU MAHA ANU KARYA ROBERT PINGET TERJEMAHAN SAINI KM meliputi Proses Pemeranan, Hambatan Proses, Perubahan Dari Rencana Semula, Lokasi.
4. BAB IV KESIMPULAN meliputi kesimpulan dan saran.